

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ahlussunnah Wal Jamaah merupakan salah satu faham yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Ahlussunnah wal jama'ah disebut juga dengan Aswaja. Aswaja adalah pemahaman tentang akidah yang berpedoman pada sunnah nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.¹ Faham Aswaja merupakan salah satu faham yang memuat nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Hadis disini adalah perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Perbuatan Nabi adalah akhlak al-karimah/sopan santun. Ahlussunnah Wal Jamaah dalam prinsipnya ingin menciptakan tatanan kehidupan yang sopan santun. Misi luhur ini menjadi ruh untuk mengaktualiasinya dalam bingkai pendidikan praktis dalam upaya mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur.²

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut. Pendidikan sangat diperlukan bahkan keberhasilan suatu pendidikan dapat membuat bangsa Indonesia meraih hasil yang gemilang di masa depan. Dengan hal itu pendidikan dapat dikatakan sebagai warisan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya karena untuk mencapai suatu hasil dimasa depan perlu adanya suatu pembentukan pribadi

¹ Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih Dalam Politik*, (Jakarta:Gramedia, 1995), 69-70.

²Subaidi, "Pendidikan Karakter Berbasis Aswaja Di MA Amsilati Bangsri Jepara," *Jasna* 1, no. 01 (Januari, 2021): 38, <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i1.945>.

yang menyangkut berbagai aspek yang sejalan dengan perkembangan fisik manusia.³

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan dan kematangan. Pendidikan ini secara formal dilaksanakan pada jenjang-jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak (TK/RA), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTS), sekolah menengah umum (SMU/MA) dan perguruan tinggi.⁴

Dunia pendidikan diciptakan dari generasi muda, bahkan praktek pendidikannya pun dijadikan sebagai alat pendukung untuk memajukan suatu bangsa. Dalam Pendidikan memberikan suatu pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan pesertadidik yang dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan juga berpengaruh penting dalam kehidupan manusia terutama mereka yang masih sangat dini, mereka perlu pendidikan khususnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada peserta didik adalah suatu kewajiban bagi seluruh sekolah karena harapan dari seluruh bangsa ialah mempunyai karakter yang baik. Orang tua menyekolahkan anaknya, salah satu harapannya adalah mempunyai karakter atau kepribadian yang baik.

Pendidikan agama islam bagi peserta didik berpengaruh besar pada pendidikan karakter karena apabila tidak mempunyai akhlak yang baik bagaimana dengan kepribadiannya. Mempunyai kepribadian yang baik adalah suatu kebanggaan bagi setiap orang tua, jadi pembelajaran pendidikan agama suatu mata pelajaran yang

³ Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 35.

⁴ Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 1.

sangat berpengaruh pada pendidikan karakter bagi peserta didik.⁵ Penanaman karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pembentukan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pada saat ini kondisi moral bangsa Indonesia membutuhkan formula untuk memperbaiki moral bangsa melalui pendidikan yang membentuk karakter generasi bangsa yang berdasarkan tuntunan Agama. Indikator nilai-nilai pembentukan karakter yang ditetapkan pemerintah terdapat dalam ajaran Aswaja. Aswaja yang menjadi inti ajaran NU (*Nahdlatul Ulama*) telah sesuai dengan indikator nilai-nilai pembentukan karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. Ajaran Aswaja memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan harapan pemerintah Indonesia, maka tradisi amaliyah NU dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembentukan karakter bangsa.⁶ Karakter keaswajaanini pada prinsipnya bisa menjadi frame mencetak pribadi yang aswaja secara utuh. Pendidikan aswaja bisa masuk ke berbagai sendi kehidupan. Sehingga, pada sisi praksisnya pendidikan Aswaja ini setidaknya bisa dilaksanakan dengan berbagai metode atau strategi. Strategi ini bisa diterapkan dengan melalui teknis yang sesuai dengan kebutuhan.⁷

Dalam suatu pendidikan pastinya terdapat proses pembelajaran terutama dalam pendidikan agama islam. Yang mana pendidikan agama islam merupakan

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 7.

⁶ Nurlailiya, *Pembelajaran Agama Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*, (Thesis: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), 5.

⁷ Amin Ary Wibowo, Ma'mun E Nur, Muslih Abdul Karim, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja," *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (Desember, 2018): 10-11, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>.

usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸ Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter aswaja siswa terutama guru pendidikan agama islam.

Guru pendidikan agama islam harus memiliki strategi yang tepat dalam membentuk karakter aswaja peserta didiknya. Melalui pembelajaran pendidikan agama islam guru lebih mudah untuk membentuk karakter aswaja peserta didiknya agar harapan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Dengan hal ini guru harus pandai menggunakan berbagai macam strategi dalam pembelajaran.⁹ yang mana strategi tersebut dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk karakter aswaja siswa agar siswa memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.¹⁰

Pembelajaran pendidikan agama Islam hampir pada setiap sekolah-sekolah Islam ada dan diajarkan kepada peserta didik tetapi kita melihat sekarang bahwasannya pembelajaran pendidikan agama Islam di sebagian sekolah hanyalah sebagai formalitas guru mengajarkan pembelajaran pendidikan agama Islam, masih kurangnya guru mengajarkan mata pelajaran ini tanpa memikirkan bagaimana agar peserta didik dapat mengimplmentasikan apa yang telah diajarkan oleh guru kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, di dalam sekolah maupun di luar

⁸ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), 13.

⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 96.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3.

sekolah dan agar peserta didik memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Maka dari guru menjadi contoh bagi peserta didiknya, apa yang guru lakukan maka akan dicontoh oleh peserta didiknya. Dengan hal itu guru harus memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang baik sehingga dapat mempermudah membentuk karakter peserta didiknya.

Dalam proses penjajakan lapangan, pada sebuah kesempatan penulis melakukan wawancara dengan seorang guru pengajar terkait strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter aswaja peserta didik. Beliau menjelaskan dengan singkat, padat, dan jelas penulis simpulkan sebagai berikut:

MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai salah satu bentuk dari misi di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan. Guru di MTS Al-Ula III ditekankan memiliki akhlak yang baik dan karakter aswaja yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits Nabi. Tidak hanya guru mata pelajaran pendidikan agama islam namun seluruh guru MTS Al-Ula III karena guru merupakan sosok teladan bagi peserta didiknya. Peserta didik di MTS Al-Ula III juga diharap memiliki akhlak yang baik karena yang paling utama akhlak kemudian ilmu. Meskipun di MTS masih ada beberapa peserta didik yang perlu adanya suatu pembinaan terkait akhlaknya namun sebagian besar peserta didik di MTS tersebut memiliki akhlak yang baik sesuai tujuan yang diharapkan. Dengan itu guru di MTS tersebut harus memiliki strategi yang tepat untuk membentuk karakter aswaja peserta didik terutama bagi guru PAI yang harus menyiapkan strategi bagi peserta didiknya untuk membentuk karakter aswaja kearah

yang lebih baik lagi.¹¹

Berdasarkan wawancara penulis di MTS Al-Ula III bahwa untuk membentuk karakter aswaja perlu adanya strategi yang kuat dan juga menarik sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Strategi tersebut harus digunakan sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik agar strategi tersebut berjalan dengan lancar. Terutama guru PAI yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter aswaja siswa tersebut, guru tersebut bisa memulai dengan hal-hal yang kecil sebagai strategi pertama agar peserta didik tersebut mudah menerapkannya seperti mengucapkan salam ketika masuk dalam kelas, menghargai sesama teman, berlaku sopan baik kepada siapapun dan lainnya.

Maka dari itu siswa mudah menerapkannya tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah dan lainnya karena jika hal tersebut sering dilakukan maka akan menjadi suatu kebiasaan. Di MTS Al-Ula III hal tersebut sudah terlaksana dengan baik sekalipun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkannya. Guru PAI di MTS Al-Ula III juga selalu melakukan pembinaan dan nasehat kepada peserta didik yang belum melakukan hal tersebut dan juga guru sebelum memulai pembelajaran memberikan motivasi terkait pembentukan karakter peserta didik dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki karakter yang kurang baik.¹²

Dengan demikian sangat penting seorang guru membentuk karakter aswaja terhadap peserta didik terutama peserta didik yang sudah menginjak remaja karena mereka nantinya akan dihadapi dengan berbagai hal baik yang positif maupun yang negatif

¹¹Zainal Abidin, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Langsung, Tahap Pra Lapangan,(02 Januari 2022).

¹² Observasi Tahap Pra Lapangan Pada Tanggal 02 Januari 2022.

sehingga guru merupakan seseorang yang mampu membentuk karakter peserta didiknya yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadist. Dengan hal itu guru yakin dapat mencetak peserta didik yang akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif.

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami guru dalam membentuk karakter Aswaja kepada peserta didik di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan?
3. Bagaimana solusi guru dalam menghadapi hambatan dalam membentuk karakter Aswaja kepada peserta didik di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter aswaja kepada peserta didik di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami guru dalam membentuk karakter aswaja kepada peserta didik di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.
3. Untuk mengetahui solusi guru dalam menghadapi hambatan dalam membentuk karakter Aswaja kepada peserta didik di MTS Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Secara umum, penelitian ini berguna sebagai upaya pengembangan wawasan ilmu pendidikan Islam, khususnya masalah Pembelajaran agama dalam pembentukan Karakter Aswaja melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan publikasi ilmiah, sebagai upaya mengangkat martabat manusia menuju keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

2. Secara praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi yang ingin mengetahui tentang Strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter aswaja peserta didik di MTs Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai penambah wawasan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk

karakter aswaja peserta didik di MTs Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.

c. Bagi mahasiswa IAIN MADURA

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi tentang Strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter aswaja peserta didik.

d. Bagi MTs Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat khususnya bagi guru dan Sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter aswaja peserta didik di MTs Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan.

E. Definisi istilah

1. Strategi merupakan segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal.¹³
2. Guru PAI adalah pengemban amanah pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih dan memiliki kepribadian yang baik.¹⁴
3. Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu ajaran yang mengutamakan prinsip

Tawasuth (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tegak), dan

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 174.

¹⁴ Agus Safii, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Islam Khoiru Ummah Sawojajar Malang*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 16.

Tawazun (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya. Prinsip *tawasut* memang telah menjadi ajaran Islam sejak lama, bahwa segala kebaikan itu selalu berada diantara dua ujung *tatarruf* (*extremism*).¹⁵

4. Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter aswaja peserta didik di MTs Al-Ula III Pamoroh Kadur Pamekasan yaitu Segala cara dan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter aswaja siswa yang mengutamakan prinsip *Tawasuth* yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* dan *Tawazun* pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun di MTs Al-Ula III dan seterusnya.

F. Kajian Terdahulu

1. Nurlailiya dengan skripsinya yang berjudul "Pembelajaran Agama Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah". Nurlailiya dalam skripsinya menjelaskan bahwa Proses Pembelajaran Agama dalam Pembentukan Karakter Aswaja pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo

¹⁵ Abdul Muhith Muzadi, *NU: dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), 148.

¹⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pesertadidik.

Kabupaten Lampung Tengah yaitu dalam bentuk bimbingan, latihan dan pembiasaan belajar yang telah dijadwalkan oleh Madrasah. Pembentukan karakter aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, melalui empat karakter aswaja yaitu *tawassut, tawazun, ta'adul, dan tasamuh*.¹⁷ Letak persamaanya ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta sama-sama memiliki tujuan membentuk karakter aswaja peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penelitian di atas meneliti tentang pembelajaran agama dalam membentuk karakter aswaja sedangkan peneliti akan meneliti tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter aswaja peserta didik.

2. Siti Choiriyah Dengan skripsinya yang berjudul "Implementasi Pembelajaran ASWAJA Untuk Peningkatan Iman Dan Taqwa Di SMK Al-Falah Salatiga". Siti Choiriyah menjelaskan pada penelitiannya bahwasannya Pembelajaran Aswaja yang menekankan cerminan nilai-nilai Aswaja diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan, aktifitas ritual (amaliah-amaliah) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi Pembelajaran Aswaja tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.¹⁸ Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas tentang aswaja. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih ditekankan

¹⁷ Nurlailiya, *Pembelajaran Agama Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma'arif Nu 8 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*, (Thesis: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), 2

¹⁸ Siti Choiriyah, *"Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Peningkatan Iman dan Taqwa Di SMK AL-FALAH Salatiga"*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 3

kepada pembelajaran aswaja sedangkan penelitian penulis lebih ditekankan kepada strategi dalam membentuk karakter aswaja, dan juga letak lokasinya berbeda.

3. Santoso, dengan Judul skripsinya “Penanaman Nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah Pada Siswa Melalui Amaliyah Beribadah Di MTS Aswaja Tunggangri Tulungagung.”¹⁹ Dalam skripsi terbut menjelaskan bahwa Masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan munculnya fenomena radikalisme agama yang beberapa terakhir sering muncul. Mereka beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh Salaf al-Shalih. Salah satu jalan efektif dalam pembentukan akhlak, moral dan meminimalis paham radikalisme bangsa indonesia adalah pendidikan. Salah satunya ialah dengan pendidikan Aswaja yang mempunyai visi: sikap *tawasuth* dan *i'tidal*, kedua adalah sikap *tasamuh*, ketiga adalah bersikap *tawazun*, keempat yaitu bersikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.²⁰ Persamaannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan juga membahas tentang aswaja di jenjang pendidikan MTS. Sedangkan perbedaannya penelitian diatas lebih global dalam penanaman pembelajaran Aswaja dan untuk penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih spesifik mengarak pada strategi dalam membentuk karakter aswaja pada peserta didik.

¹⁹ Santoso, “Penanaman Nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah Pada Siswa Melaberibadah Di MTS ASWAJA Tunggangri TulungAgung”, (Skripsi: Institut Agama Islam negeri TulungAgung, 2017), 3.

²⁰ Ibid

